

# Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi dan Hasil Belajar pada Siswa

Daryanto<sup>1\*</sup>, Nanda Alimasdar<sup>2</sup>, Muh. Fatahillah Suparman<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Klaten

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: daryantombarep5@gmail.com<sup>1\*</sup>, nandaalimasdar@gmail.com<sup>2</sup>, fatah.iisurakarta@gmail.com<sup>3</sup>

## Abstract

*This study aims to analyze the influence of emotional intelligence on student motivation and learning outcomes. In education, emotional intelligence (EQ) is seen as a crucial factor influencing students' academic development. High emotional intelligence can help students manage their feelings, build healthy relationships, and motivate themselves to achieve academic goals. This study employed a quantitative method with a correlational approach, with data analysis using statistical techniques to test the relationship between variables. The results showed that emotional intelligence had a positive effect on student motivation and learning outcomes, with a significant level of correlation. The influence of emotional intelligence is also clearly evident in learning outcomes. Students who are able to manage their emotions can concentrate better, making the process of understanding material more effective. When faced with obstacles in learning, they do not become easily frustrated, but instead try to find other ways to overcome them. This builds academic resilience, which is essential in the long-term learning process. In addition, emotional intelligence makes it easier for students to work with their classmates. They can communicate effectively, respect other people's opinions, and resolve conflicts well. This ability helps them succeed in cooperative learning and group assignments, which are now widely used in modern curricula.*

**Keywords:** Emotional Intelligence, Motivation, Learning Outcomes, Students, Education

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi dan hasil belajar pada siswa. Dalam dunia pendidikan, kecerdasan emosional (EQ) dipandang sebagai faktor penting yang mempengaruhi perkembangan akademik siswa. Kecerdasan emosional yang tinggi dapat membantu siswa untuk mengelola perasaan, membangun hubungan yang sehat, dan memotivasi diri sendiri dalam mencapai tujuan akademik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, dengan analisis data menggunakan teknik statistik untuk menguji hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, dengan tingkat hubungan yang signifikan. Pengaruh kecerdasan emosional juga tampak jelas pada pencapaian hasil belajar. Siswa yang mampu mengatur emosinya dapat berkonsentrasi lebih baik, sehingga proses memahami materi menjadi lebih efektif. Ketika menghadapi hambatan dalam belajar, mereka tidak mudah frustrasi, melainkan mencoba mencari cara lain untuk mengatasinya. Hal ini membentuk ketahanan akademik yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar jangka panjang. Selain itu, kecerdasan emosional membuat siswa lebih mudah bekerja sama dengan teman sekelasnya. Mereka bisa berkomunikasi secara efektif, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan baik. Kemampuan ini membantu mereka sukses dalam pembelajaran kooperatif dan tugas kelompok yang kini banyak digunakan dalam kurikulum modern.*

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Motivasi, Hasil Belajar, Siswa, Pendidikan

## 1. Pendahuluan

Kapasitas untuk mengenali, memahami, dan bereaksi terhadap keadaan emosional sendiri dan orang lain dengan tepat dikenal sebagai kecerdasan emosional (EQ). Sejumlah penelitian besar di bidang pendidikan menunjukkan pentingnya kecerdasan emosional siswa dalam kinerja akademik mereka. Memiliki kecerdasan emosional yang tinggi membantu siswa di banyak bidang kehidupan mereka, seperti mengelola stres saat belajar, bergaul dengan orang lain di kelas, dan tetap termotivasi untuk melakukan tugas dengan baik (J. Mayer & Salovey, 1997).

Pentingnya dorongan intrinsik untuk belajar tidak dapat dilebih-lebihkan dalam lingkungan pendidikan. Ada dua jenis motivasi utama: intrinsik (berasal dari dalam pelajar) dan ekstrinsik

(berasal dari sumber luar, seperti hadiah atau hadiah) (Purwanto, 2014). Dorongan siswa untuk belajar meningkat seiring dengan kecerdasan emosional mereka karena siswa ini seringkali lebih mampu mengendalikan emosi mereka. Kecerdasan emosional dan motivasi belajar adalah dua dari banyak karakteristik yang mempengaruhi hasil belajar, yang merupakan ukuran pencapaian akademik (Sardiman, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana kecerdasan emosional dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa. Apakah kecerdasan emosional yang lebih baik berhubungan dengan tingkat motivasi yang lebih tinggi dan pencapaian hasil belajar yang lebih baik? Lima pilar kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (1995) adalah sebagai berikut: kesadaran diri, motivasi, manajemen diri, empati, dan keterampilan sosial. Siswa yang cerdas secara emosional lebih sadar diri, memiliki lebih banyak kendali atas emosi mereka, dan memiliki interaksi sosial yang lebih menguntungkan. Mereka mungkin merasa lebih mudah untuk menangani tekanan dan kesulitan belajar jika mereka melakukan ini.

Tingkat motivasi belajar siswa menentukan seberapa aktif mereka terlibat dalam proses pembelajaran (McClelland, 1987). Menurut Deci & Ryan (1985) motivasi intrinsik berlangsung lebih lama daripada motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik, dimana siswa bekerja mencapai tujuan akademik karena mereka suka melakukannya sendiri daripada karena mereka mengantisipasi menerima penguatan positif dari orang lain, lebih sering terjadi di antara siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi.

Hasil belajar, pekerjaan rumah, dan kemampuan baru adalah semua cara untuk mengukur kemajuan siswa di kelas, dan hasil ini dikenal sebagai hasil belajar (Dimiyati & Mujiono, 2013). Kecerdasan emosional dapat mempengaruhi seberapa baik siswa belajar, menurut beberapa penelitian. Menurut Goleman (1995) siswa yang mendapat skor lebih tinggi pada skala kecerdasan emosional lebih siap untuk menghadapi stres akademik dan mempertahankan fokus saat belajar.

Dalam konteks pendidikan modern, keberhasilan belajar siswa tidak lagi dipahami semata-mata sebagai hasil dari kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga sebagai produk dari kemampuan individu dalam mengelola aspek emosionalnya secara matang dan adaptif. Perkembangan psikologi pendidikan menunjukkan bahwa dimensi afektif memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Lingkungan belajar yang semakin kompetitif, tuntutan akademik yang tinggi, serta dinamika sosial di sekolah menuntut siswa tidak hanya mampu berpikir logis, tetapi juga memiliki kecakapan emosional dalam mengelola stres, tekanan, kegagalan, dan interaksi sosial. Dalam situasi tersebut, kecerdasan emosional menjadi modal psikologis yang krusial bagi siswa untuk bertahan, berkembang, dan mencapai prestasi akademik yang optimal. Berbagai fenomena di lapangan menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan kognitif tinggi belum tentu mampu menunjukkan hasil belajar yang memuaskan apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan emosi yang baik, seperti kemampuan mengendalikan kecemasan, menjaga motivasi, serta membangun relasi sosial yang sehat di lingkungan belajar.

Kondisi pendidikan di Indonesia juga menghadapi tantangan yang semakin kompleks, khususnya pada jenjang pendidikan menengah. Siswa tidak hanya dituntut untuk mencapai standar akademik tertentu, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum, metode pembelajaran yang variatif, serta penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar. Dalam situasi ini, ketahanan emosional dan motivasi belajar menjadi faktor penentu keberhasilan siswa. Ketika siswa tidak mampu mengelola emosi negatif seperti takut gagal, rendah diri, atau tekanan sosial, maka potensi akademik yang dimiliki sering kali tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang menaruh perhatian pada pengembangan kecerdasan emosional menjadi semakin relevan dan mendesak untuk dikaji secara ilmiah, terutama dalam kaitannya dengan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Motivasi belajar merupakan salah satu variabel psikologis yang memiliki pengaruh langsung terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, tekun, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, sementara siswa dengan motivasi rendah cenderung pasif, mudah menyerah, dan kurang menunjukkan minat terhadap pembelajaran. Namun demikian, motivasi belajar bukanlah

variabel yang berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Siswa yang mampu mengenali dan mengelola emosinya dengan baik akan lebih mudah mempertahankan motivasi intrinsik, terutama ketika menghadapi kesulitan akademik. Mereka tidak mudah larut dalam kekecewaan, mampu mengatur ulang strategi belajar, dan memiliki ketekunan yang lebih tinggi dalam mencapai tujuan belajar.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran kecerdasan emosional dalam dunia pendidikan, masih terdapat kebutuhan untuk mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional, motivasi belajar, dan hasil belajar secara simultan dalam konteks pendidikan Islam dan lembaga pendidikan berbasis nilai. Banyak penelitian sebelumnya cenderung memisahkan variabel-variabel tersebut atau hanya menekankan aspek kognitif sebagai indikator utama keberhasilan belajar. Padahal, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan akademik siswa sangat dipengaruhi oleh integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik untuk mengisi celah kajian tersebut dengan mengkaji secara empiris sejauh mana kecerdasan emosional berkontribusi terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan di bidang psikologi pendidikan, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih holistik, humanis, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

## 2. Metode

Metodologi kuantitatif berdasarkan desain korelasional yang digunakan dalam pencarian ini. Tujuan penggunaan desain ini adalah untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional, keinginan untuk belajar, dan nilai akhir siswa berhubungan satu sama lain. Tiga karakteristik utama diukur menggunakan ujian akademik dan kuesioner: kecerdasan emosional, motivasi belajar, dan hasil belajar (Ghozali, 2018). Siswa yang terdaftar di Pondok Pesantren Muhammadiyah Madrasah Sangen Aliyah (MA) merupakan populasi penelitian. Seratus siswa dari beberapa sekolah lokal dipilih secara acak untuk sampel. Untuk menjamin representasi populasi yang layak, metode pengambilan sampel acak digunakan untuk pemilihan sampel. Instrumen Penelitian meliputi Kecerdasan Emosional: Untuk mengukur kecerdasan emosional siswa, digunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Bar-On, (2006) yang terdiri dari 33 item yang mengukur lima dimensi utama kecerdasan emosional; Motivasi Belajar: Motivasi belajar diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Schunk (1995) yang terdiri dari 20 item yang mencakup motivasi intrinsik dan ekstrinsik; Hasil Belajar: Pembelajaran dievaluasi dengan nilai rata-rata pada tes akhir dan tugas yang diberikan oleh guru topik masing-masing. Kuesioner yang mengukur kecerdasan emosional dan tingkat motivasi siswa didistribusikan sebagai langkah awal dalam proses belajar. Setelah itu, laporan nilai sekolah digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa. Data kemudian diperiksa melalui penggunaan metode statistik deskriptif dan inferensial, dengan uji korelasi Pearson digunakan untuk menilai keterkaitan antar variabel.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Studi terhadap data mengungkapkan korelasi positif dan signifikan secara statistik antara kecerdasan emosional siswa dan keinginan mereka untuk belajar. Dengan kata lain, siswa yang mendapat skor lebih tinggi pada tes kecerdasan emosional juga cenderung lebih terdorong untuk berhasil secara akademis. Selain itu, studi statistik menunjukkan bahwa EQ secara positif mempengaruhi hasil belajar bagi siswa, menunjukkan bahwa siswa EQ tinggi mengungguli rekan-rekan EQ rendah mereka. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi siswa dan hasil belajar tidak dapat lebih-lebihkan. Siswa lebih cenderung untuk tetap fokus pada tujuan pembelajaran mereka ketika mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang cara mengidentifikasi dan mengendalikan emosi mereka sendiri. Kesadaran diri membuat siswa mengetahui kondisi emosinya, apakah ia sedang siap belajar, sedang tertekan, atau memerlukan

jeda. Dengan memahami hal ini, siswa dapat menentukan strategi belajar yang paling efektif untuk dirinya. Selain itu, kemampuan mengelola emosi membantu siswa tetap tenang ketika menghadapi kesulitan, seperti tugas yang sulit atau tekanan menjelang ujian. Sikap tenang dan terkontrol ini menjaga motivasi belajar tetap stabil sehingga siswa tidak mudah menyerah atau kehilangan minat.

Salah satu ciri yang dimiliki oleh orang-orang yang cerdas secara emosional adalah kurangnya kemalasan yang mencolok. Mereka mampu mengendalikan dorongan-dorongan yang dapat mengganggu proses belajar, misalnya keinginan untuk bermain atau menunda tugas. Dengan disiplin yang baik, siswa lebih konsisten dalam menjalankan rutinitas belajar dan menyelesaikan target yang telah mereka tetapkan. Tidak hanya itu, kecerdasan emosional mendorong munculnya motivasi internal, yaitu dorongan belajar yang datang dari dalam diri, bukan karena paksaan atau hadiah dari luar. Siswa seperti ini biasanya memiliki tujuan yang jelas dan tekad yang lebih kuat dalam mencapai prestasi akademik.

Pengaruh kecerdasan emosional juga tampak jelas pada pencapaian hasil belajar. Siswa yang mampu mengatur emosinya dapat berkonsentrasi lebih baik, sehingga proses memahami materi menjadi lebih efektif. Ketika menghadapi hambatan dalam belajar, mereka tidak mudah frustrasi, melainkan mencoba mencari cara lain untuk mengatasinya. Hal ini membentuk ketahanan akademik yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar jangka panjang. Selain itu, kecerdasan emosional membuat siswa lebih mudah bekerja sama dengan teman sekelasnya. Mereka bisa berkomunikasi secara efektif, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan baik. Kemampuan ini membantu mereka sukses dalam pembelajaran kooperatif dan tugas kelompok yang kini banyak digunakan dalam kurikulum modern.

Siswa dengan kecerdasan emosional yang baik juga lebih terbuka terhadap kritik dan umpan balik. Mereka tidak memaknainya sebagai serangan, tetapi sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri. Sikap ini mempercepat perkembangan kemampuan akademik mereka. Di sisi lain, kecerdasan emosional membantu menekan perilaku negatif seperti menunda-nunda pekerjaan atau mudah kehilangan fokus. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih terarah dan produktif.

Kecerdasan emosional, secara umum, merupakan faktor utama dalam meningkatkan motivasi intrinsik dan kualitas hasil pendidikan. Kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi seseorang adalah keterampilan utama bagi siswa karena meningkatkan ketahanan mereka dalam menghadapi kesulitan, menjaga hasrat mereka untuk belajar tetap hidup, dan mengarah pada kesuksesan akademik yang lebih tinggi. Kemampuan siswa untuk mengatasi tantangan dan mengembangkan kebiasaan belajar jangka panjang yang bermanfaat keduanya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional mereka.

Konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Mayer et al., (2004) penelitian ini menemukan bahwa EQ secara signifikan memberikan kontribusi pada motivasi dan kinerja belajar yang lebih baik. Dalam hal tekanan akademis, mereka yang cerdas secara emosional lebih tangguh. Selain itu, mereka menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah dengan lebih mudah dan terlibat dalam interaksi yang lebih bermanfaat dengan teman sebaya dan guru (Bar-On, 1997).

Siswa yang memiliki keinginan kuat untuk belajar, terutama motivasi intrinsik, lebih cenderung bertahan melalui tantangan dalam mengejar pengetahuan mereka (Hamalik, 2011). Siswa yang termotivasi yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung tidak membiarkan kekecewaan menguasai mereka dan lebih mampu mengendalikan emosi negatif mereka (Bandura, 1997).

Keterampilan manajemen waktu siswa dan kapasitasnya untuk menetapkan tujuan beton juga berdampak pada kualitas prestasi pendidikan mereka. Siswa yang cerdas secara emosional mampu merencanakan keberhasilan akademik mereka dengan presisi dan ketekunan (Hasanah, 2020). Selain itu, mereka memiliki waktu yang lebih mudah untuk menerima komentar dari instruktur dan rekan kerja, yang dapat meningkatkan pembelajaran mereka.

Temuan penelitian ini memberikan kepercayaan pada argumen yang dikemukakan oleh Goleman (1995) dan Schunk (1995) tentang pentingnya kecerdasan emosional dalam meningkatkan keinginan dan keberhasilan belajar di antara siswa. Mengenali, memahami, dan mengelola emosi seseorang memiliki dampak yang jauh lebih besar pada kapasitas siswa untuk



belajar daripada bakat kognitif, klaim Daniel Goleman. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi, menurut Goleman, akan dapat mengelola kecemasan ujian mereka, tetap tenang ketika keadaan menjadi sulit, dan terus berjalan bahkan ketika keadaan menjadi sulit. Keterampilan regulasi emosional adalah blok bangunan motivasi belajar jangka panjang, yang pada pasangannya memotivasi siswa untuk tampil pada potensi tertinggi mereka di kelas. Menurut Goleman, siswa dapat mengatasi banyak kendala jika akademik mereka memiliki kualitas berikut: kesadaran diri, pengendalian diri, empati, motivasi dari dalam, dan keterampilan sosial.

Sementara itu, Schunk (1995) menyoroti hubungan antara aspek emosional dan motivasi belajar dari perspektif teori motivasi dan pembelajaran sosial. Schunk menjelaskan bahwa emosi positif dan kemampuan mengelola emosi sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan self-efficacy siswa. Ketika siswa merasa mampu dan memiliki kontrol atas proses belajarnya, mereka akan lebih termotivasi untuk terus berusaha, bahkan ketika menghadapi hambatan. Siswa yang mampu mengendalikan emosi mereka lebih mampu mendapatkan kepercayaan diri, yang sangat penting untuk mempertahankan motivasi intrinsik menurut hipotesis Schunk. Jadi, kecerdasan emosional melakukan tugas ganda: membuat siswa lebih nyaman saat belajar dan meningkatkan kualitas hasil belajar mereka. Akibatnya, kinerja akademik siswa mungkin mendapat manfaat dari pelajaran yang menekankan pentingnya kecerdasan emosional.

Hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa kecerdasan emosional bukan sekadar faktor pendukung, melainkan variabel kunci yang memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas motivasi dan hasil belajar siswa. Korelasi positif yang ditemukan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar menunjukkan bahwa siswa yang mampu mengelola emosi secara efektif cenderung memiliki dorongan internal yang lebih kuat untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses pengelolaan pengalaman emosional yang dialami siswa selama belajar. Ketika siswa mampu memahami kondisi emosinya—misalnya rasa cemas, bosan, atau tertekan—mereka lebih siap untuk mengendalikan reaksi negatif dan mengarahkannya menjadi energi positif untuk belajar.

Dalam konteks ini, kesadaran diri (*self-awareness*) menjadi fondasi utama kecerdasan emosional yang berpengaruh terhadap motivasi belajar. Siswa yang memiliki kesadaran diri yang baik mampu mengenali kekuatan dan keterbatasan akademiknya secara realistis. Hal ini membantu mereka menetapkan target belajar yang lebih terukur dan tidak mudah merasa gagal ketika menghadapi hambatan. Sebaliknya, siswa dengan kesadaran diri yang rendah cenderung mudah mengalami kecemasan berlebihan atau kehilangan kepercayaan diri, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap motivasi belajar. Temuan ini selaras dengan pandangan Goleman (1995) yang menekankan bahwa pengenalan emosi diri merupakan prasyarat bagi munculnya regulasi emosi dan motivasi internal yang stabil.

Selain kesadaran diri, aspek pengendalian diri (*self-regulation*) juga terbukti berkontribusi signifikan terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang mampu mengendalikan impuls emosional, seperti keinginan menunda tugas atau menghindari pelajaran yang dianggap sulit, menunjukkan konsistensi belajar yang lebih baik. Kemampuan ini membuat siswa lebih disiplin dalam mengatur waktu belajar, mempersiapkan diri menghadapi ujian, serta menyelesaikan tugas akademik secara bertanggung jawab. Dalam jangka panjang, pengendalian diri ini membentuk kebiasaan belajar positif yang berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar. Dengan demikian, kecerdasan emosional berfungsi sebagai mekanisme internal yang menjaga keberlanjutan proses belajar siswa.

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar juga dapat dipahami melalui kemampuan siswa dalam menghadapi stres akademik. Tekanan ujian, tuntutan nilai, serta ekspektasi orang tua dan guru sering kali menjadi sumber stres bagi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengelola stres tersebut secara adaptif. Mereka tidak memaknai stres sebagai ancaman, tetapi sebagai tantangan yang dapat dihadapi dengan strategi tertentu, seperti meningkatkan persiapan belajar atau mencari bantuan ketika mengalami kesulitan. Sikap ini membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan terarah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mayer et al. (2004) yang menyatakan

bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam membangun ketahanan akademik (*academic resilience*).

Dari sisi interaksi sosial, kecerdasan emosional juga berkontribusi terhadap keberhasilan belajar melalui peningkatan kualitas hubungan siswa dengan guru dan teman sebaya. Siswa yang memiliki empati dan keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mudah bekerja sama dalam pembelajaran kelompok, aktif berdiskusi, serta terbuka terhadap perbedaan pendapat. Lingkungan belajar yang kondusif ini mendorong pertukaran ide dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif yang efektif pada akhirnya berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya bekerja pada ranah individual, tetapi juga pada ranah sosial yang mendukung proses pembelajaran.

Motivasi belajar yang tinggi, khususnya motivasi intrinsik, terbukti menjadi mediator penting antara kecerdasan emosional dan hasil belajar. Siswa yang termotivasi secara intrinsik belajar karena kesadaran dan kebutuhan internal, bukan semata-mata karena dorongan eksternal seperti nilai atau hukuman. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memperkuat motivasi intrinsik dengan cara meningkatkan rasa percaya diri dan keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri. Ketika siswa merasa mampu mengendalikan emosinya dan memahami proses belajarnya, mereka akan lebih menikmati aktivitas belajar dan bertahan lebih lama dalam menghadapi kesulitan. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan tentang pentingnya otonomi dan kompetensi dalam membangun motivasi belajar yang berkelanjutan.

Implikasi pedagogis dari temuan penelitian ini sangat signifikan. Guru dan lembaga pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif siswa, tetapi juga perlu merancang strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional. Misalnya, melalui pembiasaan refleksi diri, pembelajaran berbasis kerja kelompok, serta pemberian umpan balik yang konstruktif dan empatik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara emosional dan sosial. Pendekatan pendidikan yang holistik ini diharapkan mampu menciptakan iklim belajar yang lebih manusiawi dan berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kualitas hasil belajar siswa secara menyeluruh.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional yang lebih baik memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan tingkat motivasi belajar serta pencapaian hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung mampu mengelola emosi dengan baik, mempertahankan motivasi belajar yang kuat, dan menghadapi tantangan akademik secara lebih efektif. Kondisi tersebut berdampak pada keterlibatan belajar yang lebih optimal dan pencapaian hasil belajar yang lebih tinggi. Dengan demikian, kecerdasan emosional merupakan faktor penting yang berperan dalam meningkatkan motivasi dan keberhasilan belajar siswa. Kecerdasan emosional secara signifikan mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar dan kinerja aktual mereka di kelas, menurut penelitian ini. Pelajar yang termotivasi dan sukses seringkali merupakan siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi. Untuk alasan ini, sekolah dan guru harus mengutamakan pengembangan kecerdasan emosional anak-anak secara keseluruhan. Siswa dapat didukung dalam mencapai potensi akademik maksimal mereka melalui keterampilan sosial dan latihan untuk mengelola emosi dalam kurikulum pendidikan.

#### Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Bar-On, R. (1997). Bar-On emotional quotient inventory (EQ-i): A measure of emotional intelligence. *Multi-Health Systems*.
- Bar-On, R. (2006). The Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence. *Psicothema*, 18 Suppl, 13–25.

- Deci, R. L., & Ryan, R. M. (1985). Cognitive evaluation theory. *The Handbook of Motivation and Cognition*, 3(45–85).
- Dimiyati, & Mujiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(15), 115–124.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & work(s);, D. R. C. R. (2004). Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications. *Psychological Inquiry*, 15(3), 197–215.
- Mayer, J., & Salovey, P. (1997). What is Emotional Intelligence? In *Emotional development and emotional intelligence: Educational implications* (pp. 3–34).
- McClelland, D. C. (1987). *Human Mativation*. Cambridge University Press.
- Purwanto, N. (2014). *Psikologi pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Schunk, D. H. (1995). Self-efficacy and education and instruction. *International Journal of Educational Research*, 23(5), 73–78.